

EVALUASI INDUSTRI KREATIF DI SURABAYA

Astrid Kusumowidagdo, Lusi Zafriana, Rahaju Saraswati, Janet Rine Teowarang
Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk dapat memetakan industri kreatif dari segi evaluasi bisnis. Unit analisis yang dipergunakan adalah poin-poin status legal bisnis (*legal business entity*), perlunya keterampilan teknis, pola pikir kewirausahaan, akses pendanaan (*funding access*), kemampuan digital (*digital knowledge*), dan kemampuan bisnis. Metode yang dipergunakan adalah kuantitatif dengan survei. Pengambilan data dilakukan pada 100 responden industri kreatif. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif. Peningkatan dapat dilakukan pada status legal bisnis (*legal business entity*), perlunya keterampilan teknis, pola pikir kewirausahaan, akses pendanaan (*funding access*), kemampuan digital (*digital knowledge*), kemampuan bisnis (*business skill*), kemampuan berkembang (*scale up*), dan ekonomi sirkuler (*circular economy*).

Kata kunci: industri kreatif, evaluasi bisnis

PENDAHULUAN

Surabaya sebagai pusat perdagangan, bisnis, industri, pendidikan, dan pariwisata di wilayah timur Indonesia memiliki potensi besar pada pengembangan industri kreatif (Yasmin & Cengriani, 2023). Potensi industri kreatif di Surabaya mencapai Rp 300 miliar per tahun dengan jumlah

pelaku ekonomi kreatif terbanyak di Jawa Timur, yaitu sebanyak 142.438 unit usaha (Rakhadita & Prabowo, 2022). Surabaya memiliki keunggulan dalam mendukung pengembangan industri kreatif antara lain lokasi, sumber daya, kekayaan budaya dan sejarah, dan iklim usaha yang kondusif (Veriyanto & Yasin, 2023).



Gambar 1 Tujuan Pengembangan Industri Kreatif

*Corresponding Author.
e-mail: astrid@ciputra.ac.id

Lokasi strategis berada di jalur perdagangan nasional dan internasional dengan aksesibilitas yang baik melalui darat, laut dan udara. Sumber daya manusia berkualitas, dengan tingkat pendidikan, keterampilan dan kreativitas cukup tinggi dan mampu beradaptasi dengan era disrupsi. Kekayaan budaya dan sejarah yang dapat dibangun, mencerminkan keragaman etnis, agama, bahasa dan tradisi yang menginspirasi pelaku industri kreatif untuk proaktif berinovasi pada produk yang memiliki *value* dan unik. Iklim usaha yang kondusif seperti dukungan pemerintah daerah maupun pusat dalam bentuk kebijakan, regulasi, fasilitas, insentif serta bantuan teknis dan non-teknis bagi pelaku industri kreatif (Puspita dkk., 2020).

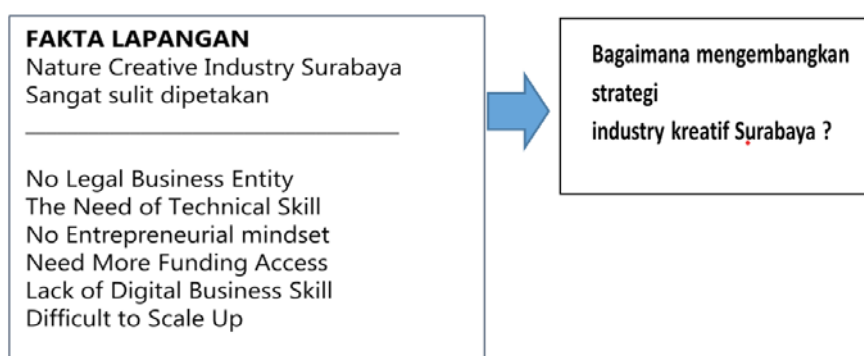
Sedangkan beberapa permasalahan yang dapat menghambat pengembangan industri kreatif di Surabaya adalah sebagai berikut.

1. Persaingan global, seperti masuknya produk-produk kreatif dari luar negeri dengan kualitas serta harga dan pemasaran yang lebih baik.
2. Permasalahan sumber daya manusia, seperti kurangnya *technical skill*, *digital business skill*, dan *entrepreneurial mindset*.
3. Kurangnya akses pendanaan (*funding access*).
4. Banyak usaha yang tidak berbadan hukum.
5. Rendahnya apresiasi masyarakat lokal yang cenderung lebih memilih produk-produk impor atau bermerek.

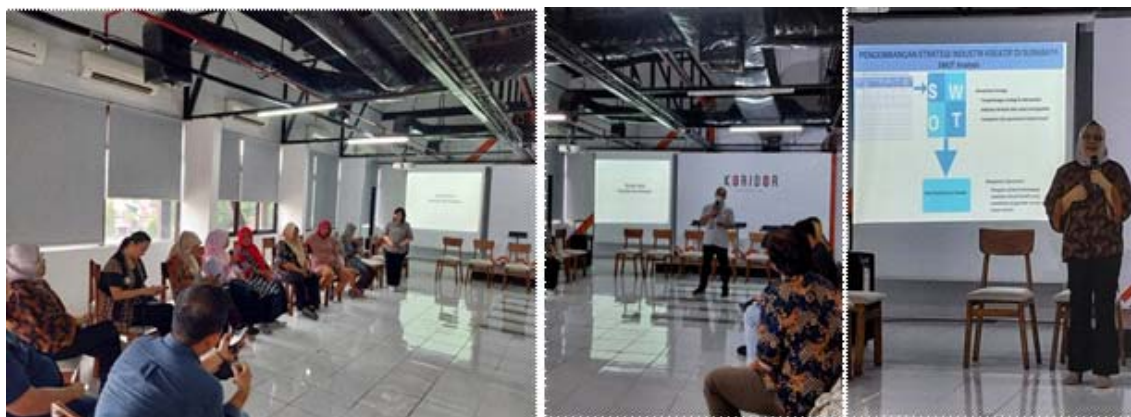
6. Kurangnya inovasi dan diferensiasi, yakni meniru produk-produk luar negeri tanpa memberikan *value* atau keunikan tersendiri.
7. Keterbatasan modal dan teknologi, terutama usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang sulit untuk mengembangkan usaha secara optimal.
8. Permasalahan hukum dan hak cipta, yaitu pelanggaran, penyalahgunaan, atau penyelewengan hak cipta yang merugikan pencipta maupun konsumen.
9. Kurangnya jejaring dan kolaborasi, yakni sesama subsektor maupun lintas sektor dalam rangka meningkatkan sinergi, keterampilan, distribusi dan pemasaran secara terintegrasi.

Maka perlu dilakukan suatu pemetaan untuk menggambarkan kondisi riil, potensi, dan tantangan dari industri kreatif di Surabaya dengan tujuan menyediakan data dan informasi yang akurat, *valid* dan terkini tentang pelaku, produk, pasar dan kebijakan industri kreatif di Surabaya; menganalisis kondisi industri kreatif di Surabaya dengan evaluasi bisnis memberikan rekomendasi-rekomendasi yang strategis dan operasional bagi pemerintah daerah, pelaku industri kreatif, akademisi dan masyarakat terkait pengembangan industri kreatif di Surabaya.

Pemetaan industri kreatif di Surabaya memberikan beberapa manfaat. Bagi pemerintah



Gambar 2 Fakta Lapangan (Situasi) Industri Kreatif Surabaya



Gambar 3 Diskusi dan Focus Group Discussion di Koridor Co-working Space

daerah pemetaan ini menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan, program, dan anggaran yang mendukung pengembangan industri kreatif di Surabaya. Beberapa penelitian dilakukan sebelumnya antara lain penelitian Albushairi dkk. (2021), Bresciani dkk. (2021), Chang dkk. (2021), Jorge-Moreno dan Jorge-Huertas (2020), Kesuma dkk. (2019), Lizardo dan Colline (2023), Luka (2022), Noni dkk. (2023), Setiyaningrum dan Ramawati (2022), serta Widiarni dan Mirzanti (2023)

Bagi pelaku industri kreatif, pemetaan ini menjadi bahan evaluasi dan introspeksi dalam meningkatkan kualitas, inovasi dan daya saing. Bagi akademisi, pemetaan ini menjadi sumber data dan informasi untuk penelitian, pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Bagi masyarakat, pemetaan ini menjadi sarana edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya mengapresiasi dan mendukung produk-produk kreatif lokal yang berkualitas dan bernilai jual.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilaksanakan adalah metode kualitatif berupa *Focus Group Discussion* (Gambar 3) dan metode kuantitatif berupa *survey* (Sari dkk., 2022). Peserta yang terlibat dalam

pelaksanaan adalah 100 orang responden yang telah termasuk dalam 17 subsektor industri kreatif Surabaya. Pertanyaan kuesioner disebar-kan melalui *Google form* dan *printed form*. Pelaksanaan *survey* dilakukan selama dua bulan antara bulan Desember 2023 dan Januari 2024. Analisis *survey* dilakukan dengan metode analisis statistik deskriptif (Kuncor, 2023). Setelahnya diambil kesimpulan untuk dapat ditetapkan langkah selanjutnya.

Instrumen kuesioner adalah instrumen berdasarkan evaluasi perjalanan bisnis. Instrumen berdasarkan evaluasi perjalanan bisnis dengan poin-poin status legal bisnis (*legal business entity*), perlunya keterampilan teknis, pola pikir kewira-usahaan, akses pendanaan (*funding access*), kemampuan digital (*digital knowledge*), kemampuan bisnis (*business skill*), kemampuan berkembang (*scale up*), ekonomi sirkuler (*circular economy*). Validasi hasil dilakukan dengan presentasi yang dilakukan pada pertemuan Dewan Perangkat Daerah Disbudporapar Pemerintah Kota Surabaya pada tanggal 23 Februari 2024 (Gambar 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil evaluasi bisnis subsektor industri kreatif terdapat beberapa aspek sesuai tercan-



Gambar 4 Proses Validasi melalui Rapat Dewan Perangkat Daerah (Kiri), Ketua Pelaksana Memaparkan Hasil Pengabdian dan Diskusi untuk Implementasi dalam Strategi Kebijakan (Kanan).

tum dalam metode riset Instrumen berdasarkan evaluasi perjalanan bisnis dengan poin poin status legal bisnis (*legal business entity*), perlunya keterampilan teknis, pola pikir kewirausahaan, akses pendanaan (*funding access*), kemampuan digital (*digital knowledge*), kemampuan bisnis (*business skill*), kemampuan berkembang (*scale up*), ekonomi sirkuler (*circular economy*).

Hukum Bisnis (No Legal Business Entity)

Adapun kondisi legal bisnis dapat ditelusuri seperti berikut ini.

1. Subsektor usaha belum memiliki dokumen legalitas bisnis.

Dari 100 responden dalam *survey* ini, didapatkan hasil bahwa sebanyak 38% dan 33% responden menyatakan mereka bersikap netral dan setuju bahwa usaha yang dijalankan belum memiliki dokumen legalitas bisnis. Sebanyak 18% responden menyatakan tidak setuju atas pernyataan tersebut. Sedangkan sebanyak 9% dan 2% responden menyatakan sangat setuju dan sangat tidak setuju atas pernyataan tersebut.

2. Subsektor usaha seringkali mengalami kendala dalam mengurus dokumen legalitas bisnis.

Pada pernyataan ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 37% dan 32% responden menyatakan bahwa mereka bersikap setuju dan netral. Sebanyak 17% dan 11% responden menyatakan mereka bersikap tidak setuju dan sangat setuju pada pernyataan ini. Terakhir, sebanyak 3% responden menyatakan sangat tidak setuju atas pernyataan tersebut.

3. Subsektor usaha seringkali mengalami kendala dalam akses pendanaan pihak ketiga tanpa dokumen legalitas.

Hasil *survey* terlampir di pernyataan ini didapatkan hasil bahwa, sebanyak 45% responden menyatakan setuju, dan sebanyak 28% responden menyatakan bersikap netral. Kemudian, sebanyak 13% responden bersikap sangat setuju pada pernyataan ini namun, juga didapatkan hasil sebanyak 14% responden menyatakan tidak setuju di pernyataan tersebut.

4. Pengusaha memandang proses pengurusan dokumen legalitas sebagai proses yang rumit dan membebani.

Dari hasil *survey*, didapatkan hasil sebanyak 42% responden bersikap setuju atas pernyataan “Pengusaha memandang proses pengurusan

an dokumen legalitas sebagai proses yang rumit dan membebani”. Sebanyak 29% responden memilih untuk bersikap netral, dan juga didapatkan sebanyak 15% responden menyatakan sangat setuju. Namun, juga didapatkan hasil sebanyak 13% dan 1% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju atas pernyataan ini.

Perlunya Keterampilan Teknis (The Need of Technical Skill)

Beberapa hal mengenai keterampilan teknis yang diobservasi dari para responden adalah sebagai berikut.

1. Banyak pelaku usaha yang memerlukan pelatihan keterampilan teknis tambahan.
Dari 100 responden yang telah didapatkan, sebanyak 47% responden menyatakan setuju akan pernyataan “Banyak pelaku usaha yang memerlukan pelatihan keterampilan teknis tambahan. Sebanyak 26% dan 20% responden menyatakan sangat setuju dan netral akan pernyataan tersebut. Namun, juga ditemui sebanyak 7% responden tidak setuju pada pernyataan tersebut.
2. Keterampilan teknis yang dimiliki belum cukup untuk menghadapi persaingan pasar.
Dari pernyataan ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 42% responden menyatakan setuju, sebanyak 13% dan 43% responden menyatakan sangat setuju dan bersikap netral. Didapatkan hasil sebanyak 10% dan 1% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan ini.
3. Keterampilan teknis yang kurang menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan produk atau layanan.
Pada pernyataan “keterampilan teknis yang kurang menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan produk atau layanan”,

didapatkan hasil bahwa 57% responden menyatakan setuju, sebanyak 17% dan 19% responden menyatakan sangat setuju dan netral. Didapatkan juga hasil bahwa sebanyak 7% responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut.

4. Subsektor ini membutuhkan akses yang lebih baik ke sumber daya atau lembaga pelatihan keterampilan teknis.
Dari 100 responden yang tergabung dalam *survey* ini, didapatkan hasil sebanyak 49% responden menyatakan bahwa setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 21% dan 19% responden menyatakan sangat setuju dan netral dengan pernyataan “Subsektor ini membutuhkan akses yang lebih baik ke sumber daya atau lembaga pelatihan keterampilan teknis”. Ditemukan juga sebanyak 11% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini.

Cara Berpikir Kewirausahaan (No Entrepreneurial Mindset)

1. Banyak pelaku usaha pada subsektor ini yang belum memiliki pola pikir kewirausahaan yang kuat.
Dari *survey* yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebanyak 41% responden menyatakan setuju dengan pernyataan ini. Sebanyak 16% responden menyatakan sangat setuju dan 31% responden memilih bersikap netral. Didapatkan juga sebanyak 12% responden memilih tidak setuju pada pernyataan “Banyak pelaku usaha pada subsektor ini yang belum memiliki pola pikir kewirausahaan yang kuat”.
2. Banyak pelaku usaha pada subsektor ini yang enggan mengambil risiko bisnis.
Hasil *survey* yang telah dilakukan mendapatkan hasil, sebanyak 39% dan 34% responden memilih untuk bersikap setuju dan netral

terhadap pernyataan “Banyak pelaku usaha pada subsektor ini yang enggan mengambil risiko bisnis. Sebanyak 18% responden memilih untuk sangat setuju pada pernyataan ini, didapatkan juga sebanyak 9% responden memilih tidak setuju pada pernyataan tersebut.

3. Kurangnya motivasi untuk inovasi dan peningkatan adalah hal umum pada subsektor ini. Dari keseluruhan responden didapatkan hasil bahwa, 43% responden menyatakan setuju atas pernyataan ini dan sebanyak 35% responden menyatakan netral. Sebanyak 14% responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan ini, namun hanya sebanyak 8% responden yang menyatakan sangat setuju pada pernyataan “Kurangnya motivasi untuk inovasi dan peningkatan adalah hal umum pada subsektor ini”.
4. Kecenderungan mengikuti tren pasar, bukan menjadi pencipta tren baru. Dari hasil *survey* yang telah dilakukan sebanyak 47% responden menyatakan setuju pada pernyataan “Kecenderungan mengikuti tren pasar, bukan menjadi pencipta tren baru”. Sebanyak 24% memilih untuk bersikap netral, dan hanya sebanyak 12% responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan tersebut. Namun, didapatkan hasil bahwa sebanyak 17% responden tidak setuju pada pernyataan tersebut.

Need More Funding Access

1. Pelaku usaha pada subsektor ini mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pendanaan. Sebanyak 60% dan 12% responden menyatakan setuju dan sangat setuju pada pernyataan ini, kemudian sebanyak 20% responden memilih bersikap netral. Hanya sebanyak 8% responden menyatakan tidak setuju pada per-

nyataan “Pelaku usaha pada subsektor ini mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pendanaan”.

2. Kurangnya akses ke sumber pendanaan menjadi salah satu hambatan utama pengembangan bisnis pada subsektor.

Dari hasil *survey* yang telah dilakukan didapatkan hasil sebanyak 61% dan 14% responden, menyatakan setuju dan sangat setuju pada pernyataan “Kurangnya akses ke sumber pendanaan menjadi salah satu hambatan utama pengembangan bisnis pada subsektor”. Kemudian, sebanyak 18% responden memilih untuk bersikap netral pada pernyataan tersebut. Didapatkan juga bahwa sebanyak 7% responden tidak setuju pada pernyataan tersebut.

3. Banyak pelaku usaha subsektor ini memerlukan informasi tentang bagaimana mendapatkan pendanaan.

Dari hasil *survey* yang telah dilakukan pada 100 responden, didapatkan bahwa sebanyak 62% responden menyatakan setuju dengan pernyataan ini. Sebanyak 19% dan 15% responden memilih sangat setuju dan netral pada pernyataan “Banyak pelaku usaha subsektor ini memerlukan informasi tentang bagaimana mendapatkan pendanaan”. Namun, juga didapatkan hasil bahwa sebanyak 4% responden memilih tidak setuju pada pernyataan tersebut.

4. Akses pinjaman perbankan atau investor untuk subsektor terbatas atau sulit.

Pada pernyataan “Akses pinjaman perbankan atau investor untuk subsektor terbatas atau sulit”, didapatkan hasil bahwa sebanyak 57% responden memilih untuk setuju dan sebanyak 12% responden memilih sangat setuju. Sebanyak 24% responden memilih untuk bersikap netral. Didapatkan juga jika sebanyak 7% responden memilih untuk tidak setuju pada pernyataan tersebut.

Kurangnya Kemampuan Digital (Lack of Digital)

Kurangnya kemampuan digital ini, secara lebih detail dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaku usaha subsektor ini belum banyak memanfaatkan teknologi digital dalam operasional bisnisnya

Pada pernyataan “Pelaku usaha subsektor ini belum banyak memanfaatkan teknologi digital dalam operasional bisnisnya” didapatkan hasil sebanyak 34% dan 11% responden setuju serta sangat setuju dengan pernyataan tersebut. 26% responden memilih untuk bersikap netral. Kemudian hanya sebanyak 24% dan 5% responden memilih untuk tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

2. Mengalami kesulitan dalam adaptasi terhadap teknologi dan platform digital terkini.

Dari hasil *survey* yang telah dilakukan sebanyak 33% responden menyatakan setuju pada pernyataan “Mengalami kesulitan dalam adaptasi terhadap teknologi dan platform digital terkini”. Sebanyak 25% memilih untuk bersikap netral, dan sebanyak 14% responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan tersebut. Namun hanya, didapatkan hasil bahwa sebanyak 23% dan 5% responden tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut.

3. Memerlukan lebih banyak pelatihan dan edukasi mengenai pemanfaatan teknologi digital. Pada pernyataan ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 49% responden menyatakan bahwa mereka bersikap setuju. Sebanyak 19% responden menyatakan mereka bersikap netral dan sangat setuju pada pernyataan ini. Terakhir, sebanyak 12% dan 1% responden menyatakan tidak setuju serta sangat tidak setuju atas pernyataan tersebut.

4. Kurangnya infrastruktur digital menjadi salah satu hambatan dalam digitalisasi pada subsektor.

Dari 100 responden dalam *survey* ini, didapatkan hasil bahwa sebanyak 36% dan 24% responden menyatakan mereka bersikap setuju dan netral bahwa kurangnya infrastruktur digital menjadi salah satu hambatan dalam digitalisasi pada subsektor. Sebanyak 19% responden menyatakan sangat setuju atas pernyataan tersebut. Sedangkan sebanyak 19% dan 2% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju atas pernyataan tersebut.

Teknis Bisnis (Business Skill)

Teknis bisnis dapat dijelaskan seperti berikut ini.

1. Pelaku usaha pada subsektor memerlukan pelatihan tambahan dalam manajemen bisnis.

Pada pernyataan ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 61% responden menyatakan bahwa mereka bersikap setuju. Sebanyak 17% dan 15% responden menyatakan mereka bersikap sangat setuju dan netral pada pernyataan ini. Terakhir sebanyak 7% responden menyatakan tidak setuju atas pernyataan tersebut.

2. Mengalami kesulitan menyusun strategi bisnis yang efektif pada subsektor.

Dari 100 responden yang tergabung dalam *survey* ini, didapatkan hasil sebanyak 55% responden menyatakan bahwa setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 25% dan 15% responden menyatakan netral dan sangat setuju dengan pernyataan “Mengalami kesulitan menyusun strategi bisnis yang efektif pada subsektor”. Ditemukan juga sebanyak 5% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini.

3. Pelaku usaha subsektor ini menghadapi kendala dalam pemasaran atau penjualan produk/jasa.

Dari *survey* yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa, sebanyak 61% responden menyatakan setuju dengan pernyataan ini. Sebanyak 16% responden menyatakan sangat setuju dan 19% responden memilih bersikap netral. Didapatkan juga sebanyak 4% responden memilih tidak setuju pada pernyataan “Pelaku usaha subsektor ini menghadapi kendala dalam pemasaran atau penjualan produk/jasa”.

4. Kemampuan negosiasi dan *networking* pada subsektor ini dirasa masih kurang optimal. Pada pernyataan ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 51% dan 18% responden menyatakan bahwa mereka bersikap setuju dan sangat setuju. Sebanyak 26% responden menyatakan mereka bersikap netral pada pernyataan ini. Terakhir, sebanyak 5% responden menyatakan sangat tidak setuju atas pernyataan tersebut.

Kesulitan Ekspansi (Difficult to Scale Up)

1. Pelaku usaha menghadapi banyak hambatan saat ingin meningkatkan skala bisnisnya. Hasil *survey* pada pernyataan ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 51% responden menyatakan setuju, dan sebanyak 23% responden menyatakan bersikap sangat setuju. Kemudian, sebanyak 18% responden bersikap netral pada pernyataan ini namun, juga didapatkan hasil sebanyak 8% responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut.
2. Kurangnya sumber daya menjadi salah satu alasan utama kesulitan skalabilitas. Dari keseluruhan responden didapatkan hasil bahwa, 56% responden menyatakan setuju atas pernyataan ini dan sebanyak 24% responden menyatakan sangat setuju. Sebanyak 13% responden menyatakan netral pada pernyataan ini, namun sebanyak 7% responden yang menyatakan sangat setuju pada pernyataan

“Kurangnya sumber daya menjadi salah satu alasan utama kesulitan skalabilitas”.

3. Pelaku usaha sering merasa bahwa pasar lokal sudah jenuh, sehingga sulit untuk melakukan ekspansi.

Dari 100 responden yang tergabung dalam *survey* ini, didapatkan hasil sebanyak 44% responden menyatakan bahwa setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 27% dan 15% responden menyatakan netral dan sangat setuju dengan pernyataan “Pelaku usaha sering merasa bahwa pasar lokal sudah jenuh, sehingga sulit untuk melakukan ekspansi”. Ditemukan juga sebanyak 13% dan 1% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

4. Adanya tantangan dalam adaptasi atau modifikasi produk/jasa untuk pasar yang lebih luas atau berbeda.

Dari 100 responden yang telah didapatkan, sebanyak 53% responden menyatakan setuju akan pernyataan “Adanya tantangan dalam adaptasi atau modifikasi produk/jasa untuk pasar yang lebih luas atau berbeda”. Sebanyak 24% dan 18% responden menyatakan netral dan sangat setuju akan pernyataan tersebut. Namun, juga ditemui sebanyak 5% responden tidak setuju pada pernyataan tersebut.

Pelaksanaan Circular Economy (Suboptimal Circular Economic)

Adapun pelaksanaan *circular economy* yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku usaha subsektor ini belum memahami dan menerapkan prinsip ekonomi sirkuler dalam operasionalnya dengan baik.

Dari *survey* yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebanyak 50% responden menyatakan setuju dengan pernyataan ini. Sebanyak 16% responden menyatakan sangat se-

tuju dan 30% responden memilih bersikap netral. Didapatkan juga sebanyak 6% responden memilih tidak setuju pada pernyataan “Pelaku usaha subsektor ini belum memahami dan menerapkan prinsip ekonomi sirkuler dalam operasionalnya dengan baik”.

2. Subsektor ini perlu meningkatkan upaya mengurangi limbah dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya.

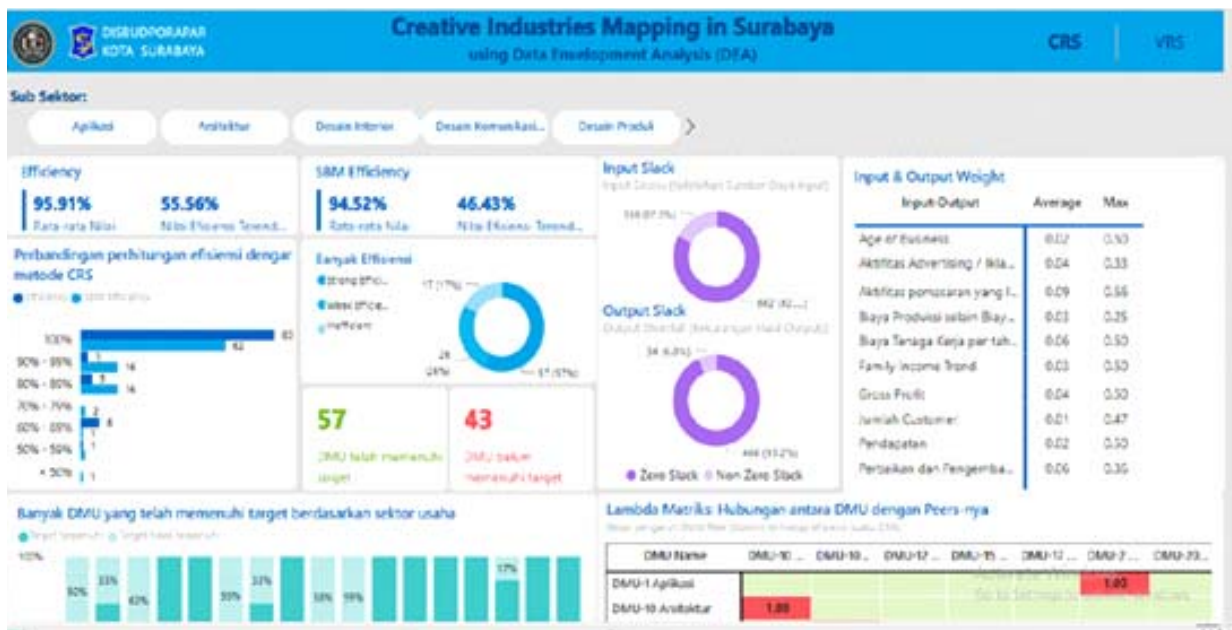
Dari hasil *survey* yang telah dilakukan sebanyak 47% responden menyatakan setuju pada pernyataan “Subsektor ini perlu meningkatkan upaya mengurangi limbah dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya”. Sebanyak 47% memilih untuk bersikap setuju, dan sebanyak 20% responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan tersebut. Sebanyak 25% responden memilih untuk bersikap netral. Namun, didapatkan hasil bahwa sebanyak 7% dan 1% responden tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut.

3. Produk atau jasa pada subsektor belum didesain dengan prinsip siklus hidup yang panjang dan kemampuan didaur ulang.

Dari hasil *survey*, didapatkan hasil sebanyak 53% responden bersikap setuju atas pernyataan “Produk atau jasa pada subsektor belum didesain dengan prinsip siklus hidup yang panjang dan kemampuan didaur ulang”. Sebanyak 28% responden memilih untuk bersikap netral, dan juga didapatkan sebanyak 12% responden menyatakan sangat setuju. Namun, juga didapatkan hasil sebanyak 6% dan 1% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju atas pernyataan ini.

4. Kerjasama antara pelaku usaha dengan pihak lain untuk menerapkan ekonomi sirkuler masih perlu.

Dari 100 responden dalam survey ini, didapatkan hasil bahwa sebanyak 56% responden menyatakan mereka bersikap setuju bahwa kerjasama antara pelaku usaha dengan pihak lain untuk menerapkan ekonomi sirkuler masih perlu. Sebanyak 18% dan 19% responden menyatakan sangat setuju dan netral atas pernyataan tersebut. Sedangkan sebanyak 7% responden menyatakan sangat tidak setuju atas pernyataan tersebut.



Gambar 5 Rencana Draft Dahsboard Pemetaan Industri Kreatif

Demikian hasil-hasil di atas telah disosialisasikan dalam acara Dewan Perangkat Daerah serta didiskusikan lebih lanjut dalam FGD dan validasi bersama tim Disbudporapar Pemerintah Kota Surabaya. Telah ada *dashboard* industri kreatif yang didedikasikan sebagai produk pengabdian pada masyarakat. Langkah-langkah penguatan dan masukan ini telah terimplementasi dalam Rancangan Kerja Pemerintah Kota Surabaya di tahun 2025. Beberapa aksi berikutnya adalah pemetaan dengan SWOT dan *Development Environmental Analysis* untuk membuat *dashboard* perkembangan industri kreatif.

Beberapa kendala langkah pemetaan ini adalah sulitnya mencari pengisi kuesioner dari subsektor secara merata, dan lemahnya respons untuk memberikan input sehingga dapat diambil keputusan besar dalam skala kota untuk kepentingan bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan pada Pemerintah Kota Surabaya, untuk Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya, dan Universitas Ciputra (Dana Internal Pengabdian kepada Masyarakat), untuk dukungan dana, dan akses pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari segi evaluasi bisnis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut peningkatan dapat dilakukan pada status legal bisnis/*legal business entity*, perlunya keterampilan teknis, pola pikir kewirausahaan, akses pendanaan/*funding access*, kemampuan digital/*digital knowledge*, kemampuan bisnis/*business skill*, kemampuan berkembang/*scale up*, ekonomi sirkuler/*circular economy*.

Baik dari segi evaluasi bisnis, pada implikasi praktisnya dapat ditingkatkan dengan pelatihan-pelatihan, Kerjasama dengan mitra baik industri, pemerintah dan perbankan.

Pada pengabdian dengan *output* strategi dan penyuluhan mendatang dapat dieksplorasi secara fokus pada berbagai tahapan dari bisnis industri kreatif, dan umur bisnis yang berbeda dan pemilik bisnis dengan subsektor yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Albushairi, S. A., Huda, N., & Bachri, A. A. (2021). Improving performance, competitiveness, and well-being in the creative industry based on local wisdom. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(9), 654–672.
- Bresciani, S., Puertas, R., Ferraris, A., & Santoro, G. (2021). Innovation, environmental sustainability and economic development: dea-bootstrap and multilevel analysis to compare two regions. *Technological Forecasting and Social Change*, 172, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121040>.
- Chang, Y.-Y., Potts, J., & Shih, H.-Y. (2021). The market for meaning: A new entrepreneurial approach to creative industries dynamics. *Journal of Cultural Economics*, 45(3), 491–511. <https://doi.org/10.1007/s10824-021-09416-5>.
- Jorge-Moreno, J. D. & Jorge-Huertas, V. D. (2020). Measuring European cultural and creative cities efficiency: A metafrontier DEA approach. *Journal of Economic Studies*, 47(4), 891–909. <https://doi.org/10.1108/JES-06-2019-0265>.

- Kesuma, T. M., Palawi, A., & Haiqal, M. (2019). Development of micro, small and medium enterprises based on creative economy. *Proceedings of the 2nd Aceh Global Conference on Business Economic and Sustainable Development Trends*, 2, 74–81.
- Kuncor, H. (2023). *Statistika Deskriptif untuk Analisis Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lizardo, J. & Colline, F. (2023). The influence of market attractiveness and unique capability on collaboration strategy and business performance: A study at digital creative industry in Java. *The Winners*, 24(1), 45–56. <https://doi.org/10.21512/tw.v24i1.10034>.
- Luka, M. E. (2022). Creative hubs: Sites of community and creative work. In *Creative Industries in Canada* (pp. 57–179). Toronto: Canadian Scholars.
- Noni, S., Rijal, S., Kartini, E., Ridwan, M. S., Afiat, M. N., Rahmatullah, Nurmahdi, A., Kusnindar, A. A., Inanna, Ismail, K., Marhawati, Astuty, S., & Alamsyah. (2023). *Ekonomi kreatif: Studi dan Pengembangannya* (1st ed.). Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Puspita, V., Fauzan, F., & Triyanto, D. (2020). Peran generasi milenial dalam pengembangan industri kreatif sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(2), 51–66. <https://doi.org/10.32663/pareto.v3i2.1490>.
- Rakhadita, A. C. & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh tenaga kerja dan investasi terhadap PDRB subsektor ekonomi kreatif Kota Surabaya. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(1), 30–41. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i1.17697>.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2022). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.
- Setiyaningrum, A. & Ramawati, Y. (2022). A study on the driver factors for business performance in MSMEs in creative industry. *AdBispreneur*, 6(3), 235–249. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i3.34426>.
- Veriyanto, S. S., & Yasin, M. (2023). Sektor industri pada pemetakan peluang ekonomi makro Kota Surabaya. *Wawasan/ : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(3), 13–23. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i3.862>.
- Widiarni, S. A., & Mirzanti, I. R. (2023). Business model innovation strategy for creative industry in Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(02), 934–939. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i2-10>.
- Yasmin, S., & Cengriani, J. (2023). Potensi Kota Surabaya sebagai destinasi wisata mice. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1368–1378.

